

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Scabies adalah penyakit kulit menular yang terus menjadi masalah kesehatan masyarakat. Penyakit ini disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang mudah menular dari hewan ke manusia. Penyakit ini menyerang anak-anak dan orang dewasa secara merata, baik pria maupun wanita. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan setiap tahunnya lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia menderita skabies. Prevalensi kondisi ini cenderung lebih tinggi di negara-negara tropis dan daerah perkotaan, khususnya di daerah padat penduduk. Scabies dapat menyerang orang-orang di semua kelas sosial ekonomi, dengan kejadian lebih tinggi pada perempuan dan anak-anak. Secara umum terdapat peningkatan prevalensi selama musim dingin dibandingkan musim panas. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2020, kasus skabies berdampak pada lebih dari 200 juta kasus, dengan tingkat prevalensi rata-rata 5-10% pada anak-anak. Perkiraan prevalensi kasus skabies pada tahun 2020 berkisar antara 0,2% hingga 71% dari total penduduk (WHO, 2020).

Personal hygiene adalah salah satu elemen yang berkontribusi terhadap timbulnya scabies. Individu yang mempunyai kebiasaan higiene yang kurang baik dapat terjangkit melalui kontak langsung (menyentuh) atau tidak langsung dengan mereka yang terinfeksi scabies (misalnya penggunaan barang-barang yang terkontaminasi, seperti sabun, sarung tangan, atau handuk) serta kurangnya kegiatan membersihkan tempat tidur, seperti tidak menjemur kasur atau tidak mengganti sarung bantal dan sprei secara teratur, sehingga membuat penularan scabies menjadi lebih mudah (Puspita dkk., 2018). Scabies adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh *S. scabiei hominis* yang menginfeksi dan memicu reaksi alergi. Gejala yang muncul berupa papula atau vesikel yang bagian atasnya menunjukkan pola yang merupakan jalur terowongan. Penyakit kulit zoonosis ini sangat menular antara individu satu dengan yang lain (Ihtiaringtyas dkk., 2019). Scabies biasanya menyebar dalam kelompok, sehingga jika satu santri terinfeksi, maka santri lainnya berisiko tinggi untuk tertular. Penderita scabies sering merasa tidak nyaman karena gejala yang ditimbulkan, seperti rasa gatal terutama saat malam hari (pruritus nocturna) atau pada saat cuaca panas ketika mereka berkeringat. Hal ini terjadi karena peningkatan aktivitas kutu di saat suhu tubuh bertambah tinggi. Gejala tersebut dapat mengganggu tidur yang

berdampak pada penurunan waktu belajar santri, karena para penderita terlihat lemas dan kelelahan di pagi hari (Puspita dkk., 2018).

Kejadian kasus endemi skabies biasanya berlangsung di lokasi yang memiliki jumlah penduduk yang padat, sebab penyakit ini dapat menyebar dengan cepat dan sangat dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan. Skabies bisa menyebar luas di tempat-tempat yang dihuni banyak orang, seperti pondok pesantren dan sekolah asrama. Berbagai studi menunjukkan bahwa prevalensi skabies di pondok pesantren cukup signifikan, berkisar antara 36,6% hingga 72,2% (Samosir K, 2020).

Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) yang merujuk pada data dari berbagai pusat kesehatan di seluruh Indonesia pada tahun 2018, tercatat bahwa angka penderita mencapai antara 5,6% hingga 12,95% dan penyakit ini berada di urutan ketiga di antara 12 jenis penyakit kulit yang paling umum. Di Provinsi Jawa Timur, terdapat 72.500 (0,2%) warga yang mengalami scabies (Hasana dan Hamid, 2018). Tingkat kesehatan yang ada membutuhkan peningkatan, pencegahan, dan pengendalian terkait penyakit menular untuk memastikan santri di pondok pesantren mendapatkan penyuluhan serta pendidikan yang tepat. Upaya pencegahan juga harus dilakukan untuk menghindarkan santri dari kebiasaan berbagi, seperti saling menukar handuk, pakaian, dan tidur dalam satu tempat dengan orang yang terinfeksi (Majid dkk., 2020).

Faktor-faktor yang berkontribusi pada perkembangan penyakit skabies meliputi kebersihan lingkungan dan perawatan diri. Kebersihan lingkungan mencakup upaya menjaga kebersihan tempat tinggal, termasuk halaman, saluran pembuangan air, jalan di sekitarnya, pengelolaan sampah, kebersihan jamban, dan sebagainya. Selain itu, sumber air bersih yang digunakan juga penting untuk diperhatikan, dengan kriteria tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak memiliki rasa. Kualitas sanitasi lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kebersihan pribadi individu, di mana masih banyak orang yang mengabaikan aspek ini karena dianggap sebagai kebiasaan mereka. Personal hygiene yang rendah dapat memicu berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit kulit dan infeksi (Sitanggang 2020).

Pondok Pesantren merupakan sebuah institusi yang menyediakan berbagai fasilitas yang digunakan secara kolektif, yang mempermudah penyebaran infeksi scabies. Para santri menjadi salah satu elemen penting dalam permasalahan scabies. Jumlah santri di pondok pesantren ini cukup banyak dan mereka datang dari berbagai daerah dengan kebiasaan dan cara hidup yang berbeda-beda. Situasi ini dapat

berdampak pada kesehatan santri jika personal hygiene kurang diperhatikan. Di pondok pesantren tersebut, belum pernah dilakukan penyuluhan maupun edukasi oleh petugas kesehatan kepada santri mengenai permasalahan kesehatan yang ada.

Menurut survei awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Darunnajah pada Oktober 2024, dari 100 santri semua sudah pernah mengidap kudis, menurut kepala pondok setiap minggu ada 2-5 santri yang mengalami penyakit scabies. Menurut salah satu pengurus pondok pesantren Darunnajah, Kab. Kediri yang ikut bertugas mengawasi kesehatan santri bahwa banyak santri yang tinggal tetap di pondok pesantren mengalami gejala scabies seperti gatal-gatal malam hari. Hal ini dikarenakan santri tidak mempraktekkan personal hygiene, dimana santri tidak pernah mencuci selimut, handuk, bahkan ada baju Cuma di jemur tidak di cuci kemudian di pakai lagi. Alat mandi saling pinjam, handuk dijemur di dalam kamar tidak terkena matahari. Pengobatan lebih lanjut untuk mencegah atau mengobati scabies belum pernah dilakukan karena penyakit tersebut dianggap sebagai penyakit yang alami dan biasa terjadi pada setiap santri yang tinggal di pondok pesantren. Berdasarkan permasalahan di atas, maka santri perlu meningkatkan personal hygiene dan hidup sehat (PHBS), meliputi kebersihan kulit, kuku serta tangan, baju, handuk, dan gampang memperhatikan keadaan air steril dan mengajarkan masyarakat tentang yang baik dan kebersihan yang tepat (Ihtiaringtyas dkk., 2019). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan personal hygiene terhadap kejadian penyakit scabies pada santri di pondok pesantren Darunnajah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu: Apakah ada hubungan pengetahuan dan *personal hygiene* terhadap kejadian penyakit scabies pada santri di pondok pesantren darunnajah

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan *personal hygiene* terhadap kejadian penyakit scabies pada santri di pondok pesantren darunnajah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan penyakit scabies pada santri di pondok pesantren darunnajah.
2. Mengidentifikasi personal hygiene pada santri di pondok pesantren darunnajah.
3. Mengidentifikasi penyakit scabies pada santri di pondok pesantren darunnajah.
4. Menganalisis hubungan pengetahuan terhadap penyakit scabies pada santri di pondok pesantren darunnajah.
5. Menganalisis hubungan personal hygiene terhadap penyakit scabies pada santri di pondok pesantren darunnajah.

1.4 Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan pengetahuan dan personal hygiene terhadap kejadian penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya:

a. Bagi santri

Memberikan informasi yang dapat menambah pengetahuan dan dapat menerapkan personal hygiene untuk kesehatan yang lebih baik khususnya dalam pencegahan penyakit scabies

b. Bagi Lahan Peneliti

Memberikan informasi bagi instansi terkait di Pondok Pesantren Darunnajah mengenai pencegahan penyakit scabies dengan cara menerapkan personal hygiene.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai pencegahan penyakit scabies.

1.5 Keaslian Penelitian

Pada penelitian sebelumnya ada beberapa perbedaan dengan penelitian penulis diantaranya dari jurnal

Tabel 1. 1 keaslian penelitian

Nama dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Perbedaan
Fitriatul, Mitoriana, Rezania, Siti 2022	Hubungan faktor lingkungan fisik dan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren	Jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan crossectional	Metode: kuantitatif Desain: crossectional
Rifki kurniadi 2022	Hubungan perilaku personal hygiene terhadap kejadian scabies di pondok pesantren Al-Ahsan Kabupaten Jombang	Metode kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan crossectional	Metode kuantitatif dengan pendekatan crossectional
Siti, Mustakim 2020	Pengetahuan, sikap personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren ar- rofi'i	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional	Metode kuantitatif dengan pendekatan crossectional
Lono 2019	Pengaruh modul skin personal hygiene terhadap sikap dalam pencegahan scabies	Metode penelitian menggunakan pra experiment dengan	Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan crossectional

		menggunakan pre-post tes	
Husnul, Astutik, Maulidah 2021	Pengalaman personal hygiene pada santri putra dengan penyakit scabies di pondok pesantren darullughah wal karomah sidomukti kraksaan probolinggo	Metode penelitian pendekatan kualitatif teknik analisis menggunakan pendekatan analisis selektif dan focusing	Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan crossectional

